

BAB II

TINJAUAN OBYEK PERANCANGAN

2.1. Tinjauan Umum Perancangan

2.1.1. Pengertian Judul

Pengertian Judul “Pusat Budaya Gresik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular”, yaitu:

A. Pusat

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), istilah "pusat" merujuk pada suatu titik pangkal yang menjadi inti atau fokus dari berbagai hal, urusan, atau aktivitas. "Pusat" dapat diartikan sebagai tempat di mana berbagai elemen berkumpul atau bersumber, menjadi titik tengah yang memiliki daya tarik dan tingkat aktivitas yang tinggi (Poerdarminto, W.J.S: 2003).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, Pusat dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau bangunan yang berfungsi menjadi area utama suatu kegiatan maupun aktivitas yang menjadi tujuan tempat atau bangunan tersebut.

B. Budaya

Menurut Muhaimin, budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (budi atau akal) dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut "culture," yang berasal dari kata Latin "colere," yang artinya adalah mengolah atau mengerjakan, dan sering kali diartikan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia (Aslan & Yunaldi, 2018).

Menurut Kusumohamidjojo (2009) Tiap budaya dan kebudayaan selalu mengandung dasar-dasar filosofis yang menggerakkannya. Mereka tidak hanya melibatkan tindakan formal atau upacara semata, tetapi memiliki kedalaman makna. Kebudayaan harus dipahami sebagai suatu proses kompleks yang berasal dari pemikiran, pengalaman, dan kesadaran yang kemudian menghasilkan tindakan manusia dalam bentuk karya nyata, baik dalam wujud materi (benda)

maupun dalam bentuk ide.

C. Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik merupakan suatu kabupaten yang terletak di sebelah Barat Laut Kota Surabaya, Ibukota Provinsi Jawa Timur. Daerah ini memiliki sejarah kaya budaya sejak abad ke-11, menjadi pusat perdagangan yang sering dikunjungi oleh berbagai bangsa seperti China, Arab, Champa, dan Gujarat. Hal itu memberikan warna tersendiri pada seni dan budaya di Kabupaten Gresik, tercermin dalam berbagai seni tradisional seperti Tari Zavin Mandilingan dan Tembang Dolanan. Selain itu, Kabupaten Gresik juga dikenal dengan seni lainnya seperti Pencak Macan, Tari Damar Kurung, Tari Tayung Raci serta kerajinan Damar Kurung.

D. Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah pendekatan desain arsitektur yang menggabungkan elemen-elemen tradisional dengan elemen-elemen modern. Pendekatan Neo-Vernakular memungkinkan adopsi elemen-elemen budaya dan tradisi lokal ke dalam desain yang lebih modern, tanpa menghilangkan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam elemen-elemen tradisional tersebut (Tjok Pradnya Putra, 2013).

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa judul “Pusat Budaya Gresik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular” merupakan sebuah rancangan bangunan pusat kebudayaan yang difungsikan untuk mewadahi berbagai kegiatan kebudayaan di kabupaten Gresik dan dirancang dengan menggunakan pendekatan Neo Vernakular untuk menonjolkan identitas Kabupaten Gresik pada bangunannya.

2.1.2. Studi Literatur

2.1.2.1. Kajian tentang Pusat Budaya

Pusat kebudayaan adalah tempat di mana kebudayaan dapat dibina dan dikembangkan (KBBI, 2023). Pusat kebudayaan memiliki tanggung jawab untuk mengendalikan dan merancang kegiatan budaya dan kesenian. Ini adalah tempat yang menjadi pusat atau inti dari kehidupan budaya, termasuk pola berfikir, karya seni, dan hasil karya dari berbagai kelompok etnis yang tergabung dalam satu kesatuan atau yang memiliki unsur-unsur budaya tertentu. Dengan demikian, pusat kebudayaan berperan penting dalam mempromosikan, melestarikan, dan mengembangkan kebudayaan dari berbagai kelompok masyarakat (Thalani, 1995).

Tujuan dari pendirian pusat budaya adalah untuk mendukung pemahaman terhadap sejarah dan tradisi yang ada melalui apresiasi seni dan pertunjukan. Selain itu, pusat budaya bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan pengunjung untuk berinteraksi, bersantai, dan merasakan hiburan melalui suasana budaya yang khas (Afrin, 2018).

Pada (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 85 Tahun 2013) disebutkan bahwa suatu pusat kebudayaan setidaknya harus memiliki fasilitas yang mendukung kegiatan seni budaya seperti: ruang kelas seminar, ruang workshop/kursus, perpustakaan, ruang pertunjukkan, ruang pameran, toko oleh-oleh dan kafetaria

2.1.2.2. Kajian Seni dan Budaya di Kabupaten Gresik

Kabupaten Gresik adalah sebuah daerah yang kaya akan seni dan budaya, mirip dengan banyak kota dan daerah di Indonesia. Kabupaten Gresik memiliki kekayaan budaya yang berakar sejak abad ke-11 ketika wilayah ini menjadi pusat perdagangan dan kota bandar yang sering dikunjungi oleh berbagai bangsa, termasuk bangsa Tionghoa, Arab, Champa, dan Gujarat. Selain itu, Kabupaten Gresik juga dikenal sebagai pintu masuk awal penyebaran Islam di Pulau Jawa, yang dibuktikan dengan adanya makam-makam penting seperti makam Syekh

Maulana Malik Ibrahim, makam Sunan Giri, dan makam Nyai Fatimah binti Maimun. Kaya akan warisan budaya, Kabupaten Gresik memiliki berbagai budaya dan seni yang patut dilestarikan dan dipromosikan seperti:

A. Seni Rupa

- Damar Kurung

Merupakan salah satu aset budaya Kabupaten Gresik yang khas. Lukisan yang digunakan dalam pertunjukan Damar Kurung saat ini diciptakan oleh seorang pelukis bernama Mbah Masmundari. Damar Kurung, yang berakar dari bahasa Jawa, menggambarkan sebuah lampu dengan tutup atau kurungan yang terbuat dari kertas dan dibentuk dalam bentuk kotak dengan bantuan kayu atau bambu untuk menutupi lampunya.



Gambar 2.1 Damar Kurung

(Sumber : jatim.antaranews.com, 2023)

B. Seni Pertunjukkan

- Tari Damar Kurung

Tari Damar Kurung adalah suatu bentuk pengungkapan atau aspirasi untuk melestarikan seni pertunjukan Damar Kurung. Pertunjukan ini menampilkan keceriaan dan kesenangan baik dari anak-anak maupun orang dewasa saat bermain Damar Kurung.



Gambar 2. 2 Tari Damar Kurung

Sumber: Jatimnow.com, 2023

- Tari Zavín Mandilingan

Tari Zavín Mandilingan adalah salah satu tarian tradisional yang berasal dari Pulau Bawean, Kabupaten Gresik. Tarian ini memiliki ciri khas yang mencerminkan pengaruh budaya Arab dalam jenis musik yang digunakan dan peralatan yang dikenakan oleh para penari. Tari Zavín Mandilingan juga digunakan sebagai media penyebaran agama Islam di Kabupaten Gresik.



Gambar 2.3 Tari Zavín Mandilingan

Sumber: Youtube.com, 2021

- Tari Tayung Raci

Tari Tayung Raci adalah tarian tradisional yang berasal dari Desa Raci Kulon, Sidayu, Gresik. Tarian ini mengisahkan keberanian seorang senopati dalam melawan penjajahan. Tari Tayung Raci diperankan oleh 21 penari yang mengenakan pakaian khas prajurit zaman dulu, lengkap dengan tombak dan perlengkapannya. Tarian ini juga memiliki pengaruh budaya Arab yang tercermin

dalam penggunaan sholawat Nabi yang sesuai dengan konsep acaranya.



Gambar 2.4 Tari Tayung Raci

Sumber: afederasi.com, 2023

- Tari Pencak Macan

Pencak Macan adalah sebuah seni tradisional yang digunakan sebagai pengiring dalam arak-arakan pengantin tradisional di Kelurahan Lumpur. Kesenian ini memiliki banyak makna, baik secara simbolis maupun filosofis. Secara umum, Pencak Macan digunakan sebagai doa atau harapan agar pasangan pengantin baru bisa hidup dalam kebahagiaan, kasih sayang, dan saling mendukung.



Gambar 2.5 Tari Pencak Macan

Sumber: voineews.id, 2018

C. Festival Tahunan

- Festival Damar Kurung

Festival Damar Kurung pertama kali digelar pada tahun 2012 sebagai upaya untuk menjaga dan memelihara budaya Damar Kurung yang terancam oleh modernitas zaman. Festival ini diselenggarakan setiap tahun selama bulan Ramadan, khususnya pada minggu kedua, dengan tujuan untuk merenungkan nilai-nilai luhur Kabupaten Gresik. Setiap tahun, lokasi festival ini berpindah-pindah karena belum memiliki tempat yang tetap untuk pengadaannya.



Gambar 2.6 Festival Damar Kurung
(Sumber : jatim.antaranews.com, 2023)

- **Rebo Wekasan**

Rebo Wekasan merupakan kegiatan tahunan untuk melakukan penghormatan kepada leluhur namun seiring perkembangan zaman telah mengalami perkembangan dan perubahan dalam budayanya menjadi sebuah perayaan dengan banyaknya kegiatan berdagang seperti berjualan makanan, pakaian, hingga mainan anak-anak. Acara ini rutin dilakukan di Kecamatan Manyar, namun masyarakat Gresik dari berbagai daerah lain juga banyak yang berkunjung ke acara ini.



Gambar 2.7 Festival Rebo Wekasan
(Sumber : detik.com, 2023)

- **Malam Selawe**

Malam Selawe adalah acara tahunan yang diadakan di bulan ramdhan. Pada acara Malam Selawe, para peziarah berkumpul di makam Sunan Giri dan masjid Giri untuk melaksanakan amalan-amalan doa serta iktikaf di malam ke-24 bulan Ramadhan atau menjelang hari ke-25 bulan Ramadhan. Selain kegiatan keagamaan, Malam Selawe juga erat dengan aktivitas perdagangan dan hiburan dari sore hingga tengah malam di sepanjang Jalan Sunan Giri, Gresik.



Gambar 2.8 Malam Selawe
(Sumber : sdmugres.sch.id, 2022)

- Pasar Bandeng

Pasar Bandeng biasanya diselenggarakan dua hari sebelum malam takbiran menyambut Idul Fitri. Acara ini rutin dilakukan di area pasar gresik, pengadaan ini rutin dilakukan karena gresik khas akan hasil panen ikan bandengnya. Sama seperti Malam Selawe dan Rebo Wekasan, kegiatan Pasar Bandeng juga berfokus pada aktivitas berdagang dan hiburan untuk khalayak umum.



Gambar 2.9 Pasar Bandeng
Sumber: Detik.com, 2023

2.1.2.3. Kajian Arsitektur Neo Vernakular

Arsitektur Neo-Vernakular adalah salah satu elemen yang berkembang pada era Post-Modern, yaitu periode yang dimulai pada pertengahan tahun 1960-an sebagai tanggapan terhadap desain yang dianggap monoton dan kaku, seperti bangunan berbentuk kotak. Pada era Post-Modern, terdapat beberapa aliran arsitektur, termasuk Historicism, Straight Revivalism, Neo-Vernacular, Contextualism, Metaphor, dan Post-Modern Space yang dicetuskan oleh Jencks (1978).

Jencks (1977) mencatat bahwa dalam Arsitektur Neo-Vernakular seringkali terdapat bentuk-bentuk yang sangat modern tetapi tetap mengadopsi konsep tradisional dari daerah setempat, yang kemudian dijelaskan lebih lanjut oleh Mangguna (2020). Fajrine (2017) menekankan bahwa Arsitektur Neo-Vernakular melibatkan tidak hanya unsur-unsur fisik dalam bentuk modern tetapi juga unsur-unsur non-fisik seperti keyakinan, budaya, agama, dan aspek lainnya. Dalam praktiknya, tidak semua elemen ini harus diterapkan secara menyeluruh; tergantung pada konteks dan tujuan desain, mungkin hanya beberapa elemen yang digunakan sesuai kebutuhan (Saidi, 2019).

A. Prinsip Arsitektur Neo Vernakular

Menurut Brolin (1980) dalam bukunya "Architecture in Context: Fitting New Buildings with Old" membahas tentang aspek-aspek yang umumnya ditemukan dalam penerapan Neo-Vernakular dalam bangunan baru. Saputra (2019) merangkumnya menjadi lima prinsip utama:

- **Hubungan Langsung:** Bangunan harus dibuat adaptif terhadap arsitektur setempat yang disesuaikan dengan fungsi dari kebutuhan sekarang.
- **Hubungan Abstrak:** Bangunan harus mengadopsi tradisi dan budaya lokal dalam bentuk dan ornamennya sehingga terintegrasi dengan lingkungannya.
- **Hubungan Lanskap:** Bangunan harus memperhatikan dan memahami kondisi lingkungan sekitar, termasuk topografi dan iklim.
- **Hubungan Kontemporer:** Bangunan menggunakan metode konstruksi dan material modern, tetapi tetap mempertimbangkan konteks dan bentuk arsitektur

lokal.

- **Hubungan Masa Depan:** Bangunan harus dirancang dengan mempertimbangkan perkembangan di masa depan dan dapat mengantisipasi perubahan yang akan datang.

B. Kriteria Arsitektur Neo Vernakular

Beberapa kriteria yang ditemukan dalam Arsitektur Neo-Vernakular meliputi:

- **Penggunaan Atap Bubungan:** Menggunakan atap miring yang disesuaikan dengan iklim.

- **Penggunaan Material Lokal:** Penggunaan batu bata atau material konstruksi lokal yang berasal dari alam setempat, sehingga menghormati sumber daya alam yang ada.

- **Pengembalian Bentuk Tradisional dengan Proporsi Lebih Vertikal:** Penggunaan kembali bentuk-bentuk tradisional dengan penekanan pada proporsi yang lebih vertikal, sehingga memberi kesan yang lebih megah.

- **Integrasi Interior dan Ruang Terbuka:** Menciptakan keterhubungan antara interior bangunan dengan ruang terbuka di luar bangunan menggunakan elemen-elemen desain modern.

- **Penggunaan Warna-warna yang Kuat dan Kontras:** Penggunaan warna-warna yang kuat dan berkontras untuk menciptakan kesan visual yang menarik dan mencolok.

Dari beberapa uraian dan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Arsitektur Neo-Vernakular bukan hanya sekadar mengadopsi unsur-unsur dari Arsitektur Modern atau Tradisional, melainkan mencakup kedua pendekatan tersebut. Pendekatan Neo-Vernakular menekankan hubungan yang jelas dan tepat antara keduanya unsurnya. Untuk menciptakan unsur-unsur yang baru, perlu dilakukan campuran elemen-elemen lokal dengan teknologi modern, tetapi selalu memperhatikan karakteristik lokal. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa

Arsitektur Neo-Vernakular merupakan penggabungan dua konsep, "Neo" yang merujuk pada hal yang baru, dan "Vernakular" yang menghormati tradisi yang diwariskan secara turun-temurun berdasarkan budaya, kultur, dan kondisi lokal. Dalam penggabungan ini, Arsitektur Neo-Vernakular menciptakan suatu tradisi yang diperbarui sesuai dengan perkembangan zaman.

2.1.2.4. Kajian Arsitektur Tradisional Gresik

Menurut Forum Pembauran Kebangsaan Gresik (2021), Kabupaten Gresik sebagai bagian dari Jawa Timur, tidak memiliki ciri khas arsitektur yang secara eksklusif layaknya daerah Jawa Timur lainnya. Di Gresik, terutama di wilayah kota, jarang ditemukan bangunan kuno dengan atap berbentuk joglo. Umumnya, atap rumah atau bangunan memiliki bentuk pelana atau limasan.

Atap rumah di Gresik tidak mengambil bentuk joglo seperti yang umumnya ditemukan di daerah pedalaman Jawa Timur seperti Ponorogo atau Madiun. Sebaliknya, bentuk atap yang agak mirip dapat ditemukan pada rumah-rumah masyarakat Madura atau Melayu, atau mirip dengan atap kelenteng dengan bubungan yang lebih sederhana. Dalam bahasa setempat, atap seperti ini disebut "limasan kelabang nyander" (Forum Pembauran Kebangsaan Gresik, 2021)

Namun, dengan pengamatan yang cermat, terdapat beberapa bangunan yang dapat disebut sebagai bangunan tradisional di Gresik, seperti bangunan-bangunan yang dibangun pada zaman para wali layaknya masjid dan makam. Bangunan-bangunan tradisional ini menggabungkan keberagaman bentuk dari Hindu, Islam dan Jawa. Hal-hal tersebut lah yang kemudian mencerminkan identitas khas Gresik. Beberapa bangunan itu diantaranya kompleks makam Maulana Malik Ibrahim dan kompleks Masjid Sunan Giri.



Gambar 2.10 Komplek makam sunan maulana malik ibrahim

Sumber: Google, 2024



Gambar 2. 11 Masjid sunan giri

Sumber: Google, 2024

Dari 2 contoh bangunan tradisional diatas, bangunan yang lebih memberikan idenitas adalah masjid Sunan Giri. Hal itu dapat tercermin pada gapura (pintu gerbang) Masjid Sunan Giri. Selain itu pada Masjid Sunan Giri, dapat ditemui bentuk bangunan kuno jawa seperti penggunaan bentuk atap tajug dengan tingkatan ganjil (3), kemudian konfigurasi ruang yang menganut bangunan joglo, dan ornamen ornamen yang menggabungkan antara jawa hindu dan islam pada interior maupun eksterior bangunannya.

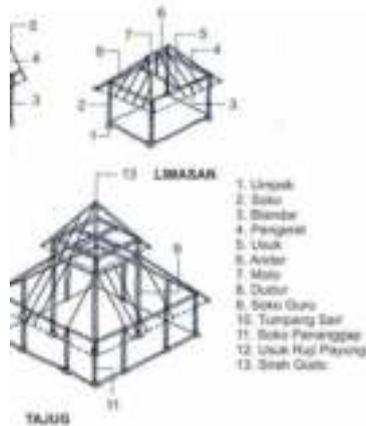


Gambar 2.12 Atap tajug pada masjid sunan giri

Sumber: Google, 2024

Dari penjelasan diatas maka dapat diambil kesimpulan, untuk perancangan Pusat Budaya Gresik akan mengambil bentuk bentuk arsitektur yang mencolok pada Kabupaten Gresik seperti yang ada pada bangunan masjid sunan giri, dari bentuk gapura, atap dan konfigurasi ruangnya. Selain itu bentuk atap rumah masyarakat yang cenderung menggunakan limasan juga dapat sebagai penggabungan dan transformasi pada desain.

A. Struktur Bangunan Masjid Sunan Giri



Gambar 2.13 Ilustrasi struktur bangunan tajug dan limasan

Sumber: Sardjono, 2022

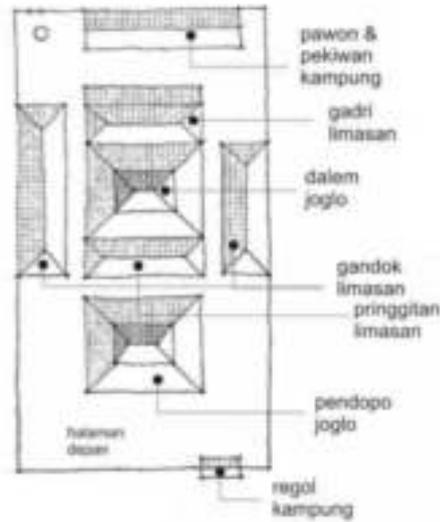


Gambar 2.14 Interior masjid sunan giri

Sumber: Google, 2024

Layaknya bangunan joglo, masjid sunan giri menggunakan struktur dengan tiang soko guru berada di tengah tengah bangunan tempat aktivitas ibadah dilakukan hal ini karena bangunan masjid ini masih menganut arsitektur jawa hindu pada kala itu (Novita Siswayanti, 2016). Menurut buku yang ditulis oleh Sardjono & Dkk (2022), pada bangunan tajug seperti masjid sunan gini memiliki sedikit perbedaan struktur dari joglo, yaitu memiliki Dudur yang dominan karena denah yang berbentuk bujur sangkar membuat atap meruncing bertemu di satu titik di bagian atasnya, sehingga Molo dihilangkan dan diganti dengan balok Mustoko berbentuk segi delapan.

B. Konfigurasi Ruang Masjid Sunan Giri



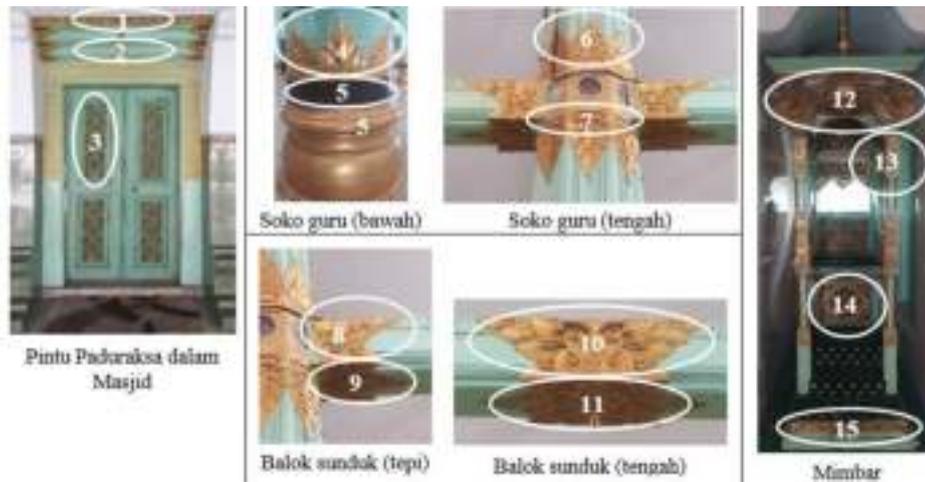
Gambar 2.15 Konfigurasi ruang masjid sunan giri

Sumber: Sardjono, 2022

Masjid Sunan Giri menggunakan konfigurasi ruang yang sama dengan bangunan/rumah joglo dengan area teras didepan yang diibaratkan sebagai pendopo sebagai penerimaan tamu/jamaah. Kemudian area ibadah ditengah diibaratkan sebagai dalem, dan area servis di samping dan belakang bangunan diibaratkan sebagai pawon.

C. Ornamentasi pada Masjid Sunan Giri

Layaknya bangunan berasitektur jawa pada umumnya, Masjid Sunan Giri memiliki banyak ornamentasi pada bangunan maupun luar bangunan, ornamen ornamen ini diletakkan di beberapa sudut bangunan seperti pada kolom, balok, mimbar, pintu, dan dinding. Tiap ornamen memiliki fungsi dan artinya masing masing dengan bentuk bentuk yang melebur anatar kultur jawa, hindu dan islam. Berikut contoh beberapa ornamen pada Masjid Sunan Giri:

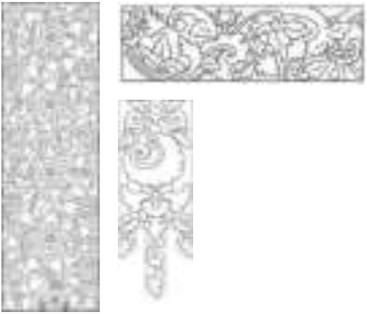
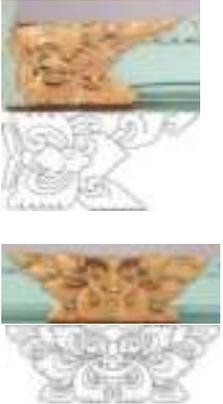
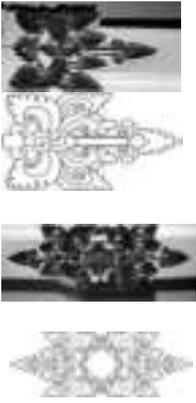


Gambar 2.16 Ornamen pada masjid sunan giri

Sumber: Jurnal Desain Interior, 2021

Tabel 2. 1 Ornamen masjid sunan giri

No.	Nama Ornamen	Makna	Gambar Ornamen
1	Tlacapan	Bermakna simbolik pengharapan mendapat pencerahan.	
2	Patran	Makna simbolik sebagai perlindungan kepada kehidupan sehingga memberikan kenyamanan.	

No.	Nama Ornamen	Makna	Gambar Ornamen
3	<i>Lung-lungan</i>	Makna sebagai tanaman surga, serta sifat suka menolong dan jiwa sosial yang tinggi.	
4	<i>Saton</i>	Makna simbolik menyatu (nyawiji) atau berserah diri kepada Allah SWT.	
5	<i>Garuda</i>	Makna simbolik sebagai kemampuan untuk memberantas atau mengalahkan sesuatu yang bersifat jahat.	
6	<i>Praba</i>	Makna simbolik cahaya (nur) atau kebersihan jiwa manusia.	
7	<i>Surya Maja pahit diapit dua naga.</i>	Bermakna penghargaan pada Kerajaan Majapahit dan Walisongo, sedangkan ragam hias <i>Naga</i> bermakna dunia bawah.	

No.	Nama Ornamen	Makna	Gambar Ornamen
8	<i>Hiranyagarba</i>	Makna simbolik sebagai pengingat sekaligus ajaran kebajikan kepada manusia.	

Sumber: Jurnal Desain Interior, 2021

2.1.2.5. Kajian Arsitektural Objek

A. Standart Galeri

Menurut kamus "Dictionary of Architecture and Construction" tahun 2005, pengertian galeri merujuk pada ruang yang difungsikan untuk menampilkan karya seni, dan ruangan ini memiliki area yang ditujukan untuk penggunaan oleh masyarakat umum. Encyclopedia of American Architecture (1980), juga menyebutkan bahwa galeri adalah tempat di mana karya seni dipamerkan. Galeri juga berfungsi sebagai sarana komunikasi visual antara kolektor atau seniman dengan masyarakat umum.

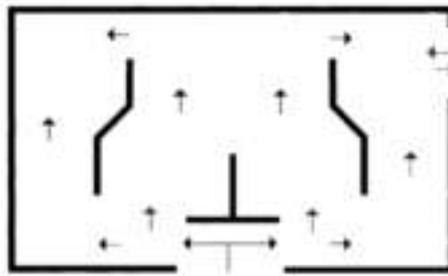
Fungsi dan Peranan Galeri Menurut Kepala Kantor Wilayah (Kakanwil) Perdagangan, yang kemudian di tulis ulang oleh Dwi & Lasenta (2017), terdapat beberapa yaitu: Sebagai tempat mempromosikan barang-barang seni, mengembangkan pasar bagi para seniman, melestarikan dan memperkenalkan karya seni, pembinaan usaha dan organisasi usaha antara seniman dan pengelola, dan sebagai salah satu objek pengembangan pariwisata.

- Sirkulasi Galeri

Dean (1996) menyatakan terdapat tiga metode yang sangat mendasar, bergantung pada konsep dan tujuan pameran, setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kekurangan, desainer dapat menggunakan keterampilannya dalam pemilihan pendekatan metode apa yang akan diterapkan untuk mempengaruhi hasil pada area pameran.

Beberapa tipe sirkulasi yang dapat diterapkan dalam ruang galeri menurut Dean (1996) adalah *Suggested Approach*, *Unstructure Flow*, dan *Directed Approach*. Dari beberapa sirkulasi tersebut yang akan diambil sebagai sirkulasi galeri pada perancangan ini adalah *Unstructure Flow*.

Pada pola *Unstructure Flow*, pengunjung dibuat dapat memilih jalannya sendiritanpa mementingkan rute yang disarankan benar atau salah. Oleh karena itu metode ini pada dasarnya gerakan yang acak dan tidak terarah. Metode ini sering diterapkan pada galeri seni, keuntungan menggunakan pendekatan metode ini adalah cocok untuk pameran yang berorientasi pada objek, pengunjung memungkinkan bergerak sesuai dengan kecepatan dan prioritas masing-masing.



Gambar 2.17 Pola *Unstructure Flow*

Sumber: Museum Exhibition : Theory & practice, 1996

- Standart Pencahayaan Galeri

Dalam ruang galeri, pencahayaan harus cukup untuk mendukung pameran. Berdasarkan jenisnya, ada beberapa tipe pencahayaan yang dapat diterapkan dalam area galeri seperti: ambient lighting, task lighting, dan accent lighting. Ketiganya akan digunakan guna mendukung pencahayaan pada ruang galeri dan menciptakan suasana yang ditujukan.

- Standar Tata Display

Display benda-benda koleksi dalam galeri dapat dibagi menjadi tiga tipe utama menurut Patricia Tutt dan David Adler dalam *Metric Handbook: Planning and Design Data* (1999), yaitu: in show case, free standing on the floor or plinth

or supports, on wall or panels. Jenis tata display yang akan digunakan pada galeri pusat budaya gresik ini nantinya adalah in show case dan on wall/panels. Penggunaan 2 tipe ini didasarkan pada benda koleksi pada galeri nanti yang lebih berwujud karya seni rupa, benda benda budaya dan seni 2d seperti lukisan atau fotografi.

B. Amphitheater

Amphitheater adalah ruang pertunjukan outdoor yang digunakan untuk hiburan dan pertunjukan seni, sifat ruang bebas dan tidak monoton, agar pelaku seni dapat berbaur dan secara bebas bermain di dalam maupun luar (Dau & Heldiansyah, 2021).

C. Auditorium

Menurut KBBI, auditorium adalah bangunan atau ruangan besar yang digunakan untuk mengadakan pertemuan umum, pertunjukan, dan sebagainya. Auditorium juga merupakan ruang yang digunakan untuk acara pertunjukan atau tampilan visual seperti teater, konser, pemutaran film, dan sejenisnya (Pratiwi, dkk, 1995).

Leslie L. Doelle (1993) mengklasifikasikan bentuk auditorium atau ruang pertunjukan menjadi tiga tipe, yaitu: bentuk segi empat, bentuk kipas, dan bentuk tapal kuda. Dari ketiga tipe tersebut, bentuk yang dipilih adalah bentuk kipas.



Gambar 2.18 Bentuk Kipas
Sumber : Fariable.blogspot.com

Menurut Doelle, teater berbentuk kipas lebih cocok untuk pertunjukan dengan kapasitas penonton besar. Keunggulan utamanya adalah pandangan yang lebih baik karena semua kursi menghadap langsung ke panggung. Ini mengurangi gangguan visual. Ruang penonton bisa mengelilingi panggung dalam berbagai bentuk melingkari, seperti seperempat lingkaran atau setengah lingkaran, meningkatkan kapasitas penonton. Bentuk ini biasanya digunakan untuk pertunjukan teater, orkestra, dan sendratari.

D. Ruang Workshop

Menurut Soeparno (1988), workshop berfungsi sebagai tempat di mana kegiatan pembelajaran keterampilan dapat dilakukan dengan lebih efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pengajaran keterampilan. Sementara itu, menurut Damayanti (2008), workshop dijelaskan sebagai sekolah khusus yang dirancang untuk kegiatan pembelajaran praktikum dan berbagai kegiatan lain yang mendukung proses pembelajaran agar peserta dapat meningkatkan keterampilannya.

E. Perpustakaan

Ny. Rusina Sjahrial Pamuntjak (1972) mendefinisikan perpustakaan sebagai kumpulan buku yang disediakan untuk dibaca. Sedangkan Menurut Sutarno NS (2006), perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian dari gedung atau bahkan gedung itu sendiri, yang berisi koleksi buku yang tersusun dan diatur sedemikian rupa sehingga mudah ditemukan dan digunakan oleh para pembaca ketika diperlukan. Dengan demikian, perpustakaan adalah tempat di mana seseorang dapat meningkatkan pengetahuan dan mencari informasi melalui membaca berbagai buku yang tersedia di dalamnya.

2.1.2.6. Studi Kasus Objek

Perancangan bangunan Pusat Budaya Gresik Dengan Pendekatan Neo Vernakular memanfaatkan dua studi kasus, yaitu Taman Budaya Gunungkidul dan Pendhapa Art Space, melalui kajian studi kasus diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan dalam mengembangkan desain yang sesuai

dengan bangunan budaya dan karakteristik Neo Vernakular.

1. Taman Budaya Gunungkidul

A. Deskripsi Umum



Gambar 2.19 Taman Budaya Gunungkidul

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Taman Budaya Gunung Kidul (TBG) adalah sebuah bangunan pusat budaya milik Dinas Kebudayaan Kabupaten Gunungkidul. Bangunan ini terletak di Jl. Lkr. Utara, Siyono Wetan, Logandeng, Kec. Playen, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mempunyai luas lahan 28,000 m² sehingga cukup luas untuk menampung banyak massa dan pengunjung didalamnya. Bangunan ini selesai dibangun pada tahun 2021.

Alasan pemilihan bangunan ini sebagai studi kasus adalah karena bangunan ini berhubungan dengan judul perancangan “Pusat Budaya Gresik Dengan Pendekatan Neo Vernakular”. Bangunan ini juga menerapkan konsep yang mirip dengan konsep pada perancangan ini, yaitu menggabungkan unsur modern dan vernacular pada bangunannya. Penggunaan unsur vernacular joglo jawa tengah pada bangunan ini juga memiliki kemiripan pada unsur vernacular di jawa timur sehingga bangunan ini sangat berpotensi sebagai studi kasus.

B. Kajian Arsitektural

- Pola tatanan massa dan sirkulasi.

Taman Budaya Gunungkidul terdiri dari banyak massa yang tiap massanya berfungsi untuk kegiatan seni budaya dan kegiatan penunjang lainnya. Penataan massa di Taman Budaya Gunungkidul termasuk dalam pola tatanan massa axial. Karakteristik pola ini terlihat pada penempatan bangunan dan fasilitas yang terbentuk didasarkan pada garis axis tertentu yang saling terhubung. Menurut Indriyati (2020), pola massa axial adalah pola yang terbentuk didasarkan pada garis axis yang membentang di antara ruangan-ruangan, menciptakan suatu skema atau tata letak yang terkoordinasi, pola ini merupakan pengembangan dari beberapa pola organisasi ruang linier.



Gambar 2.20 Tatanan Massa TBG
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

- Aksesibilitas



Gambar 2.21 Aksesibilitas TBG

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Bangunan cukup mudah dijangkau karena terletak di pusat Kabupaten Gunungkidul, bangunan juga terletak di jalan lingkar utara yang tergolong jalan baru dan berfungsi untuk menghubungkan daerah Gunungkidul dengan daerah lainnya. Namun karena jalan lingkar utara merupakan jalan baru, maka belum terdapat fasilitas seperti halte untuk kendaraan umum di daerah tersebut, sehingga akses kendaraan umum seperti bis maupun angkutan belum tersedia.

- Tampilan Bangunan

Taman Budaya Gunungkidul menampilkan bentuk yang dinamis dan simetris melalui setiap massa bangunan, menciptakan kesatuan yang seimbang antara unsur modern dan tradisional. Keberadaan elemen-elemen seperti joglo dan shelter memberikan sentuhan tradisional, sementara amphitheater, auditorium, souvenir shop, pos jaga, masjid, kantin karyawan, kantor Taman Budaya Gunungkidul, toilet, dan bangunan Mee panel dirancang dengan konsep modern minimalis dan tradisional..

- Ruang dalam

Taman Budaya Gunungkidul menampilkan ruang dalam interior yang sesuai dengan fungsi masing-masing bangunan. Massa bangunan secara umum

memiliki dominasi desain modern, namun, terdapat juga elemen-elemen tradisional. Desain Joglo, misalnya, berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan acara formal. Ciri khas desain Joglo ini terlihat pada atapnya yang tidak memiliki plafon, menciptakan sirkulasi udara yang lebih sejuk dan memberikan konsep open space yang terbuka. Desain Joglo menggabungkan unsur tradisional atau vernakular dengan penggunaan lantai marmer krem 60x60 tanpa nat, menciptakan kesan yang kental akan identitas Jawa.



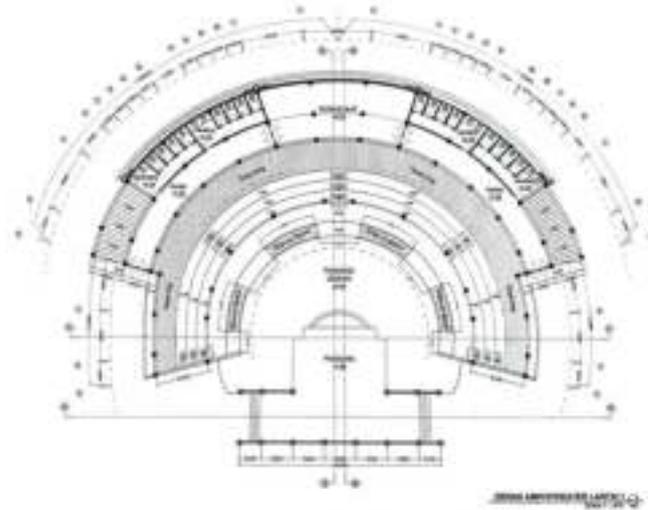
Gambar 2.22 Area Pendopo

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

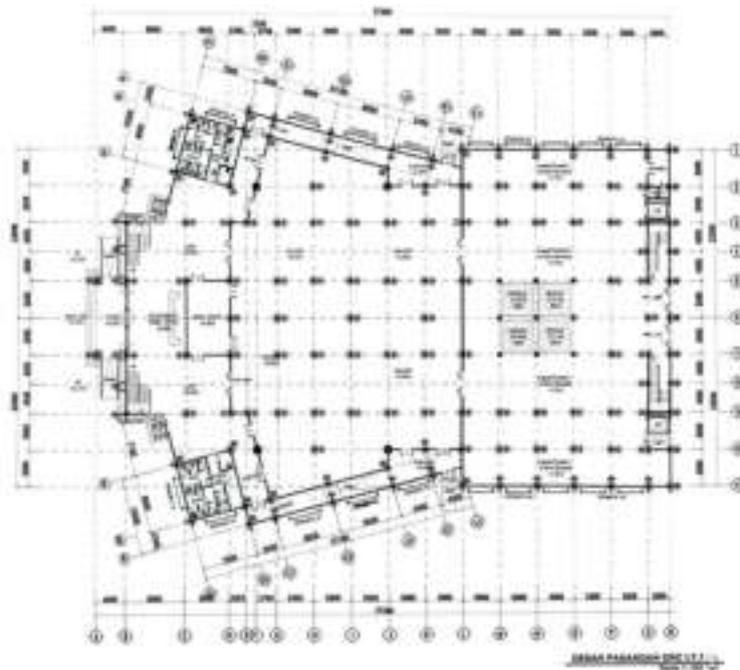
Desain ruang tamu khusus Bupati yang terletak di dalam massa auditorium mengusung konsep penerapan gaya modern dan tradisional. Hal ini dapat dilihat dari penggunaan plafon up ceiling, material furnitur, dan wallpaper dinding yang memberikan kesan gabungan antara tradisional dan modern. Ruangan ini dihasilkan dengan merancang konsep yang sesuai dengan identitas lokal dari budaya Jawa, sesuai dengan tema utama Taman Budaya Gunungkidul.



Gambar 2.23 Ruang tamu bupati/VIP
Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

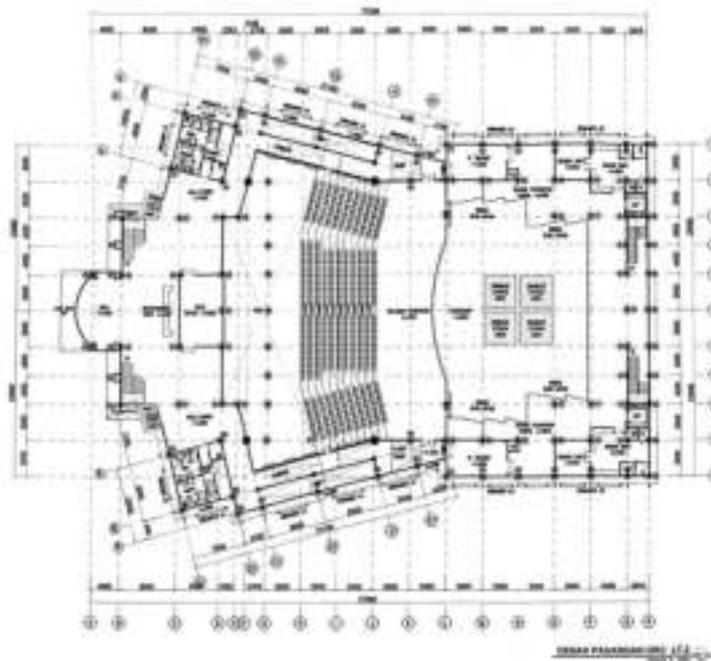


Gambar 2.24 Denah Amphiteater
Sumber: UPT TBG, 2023



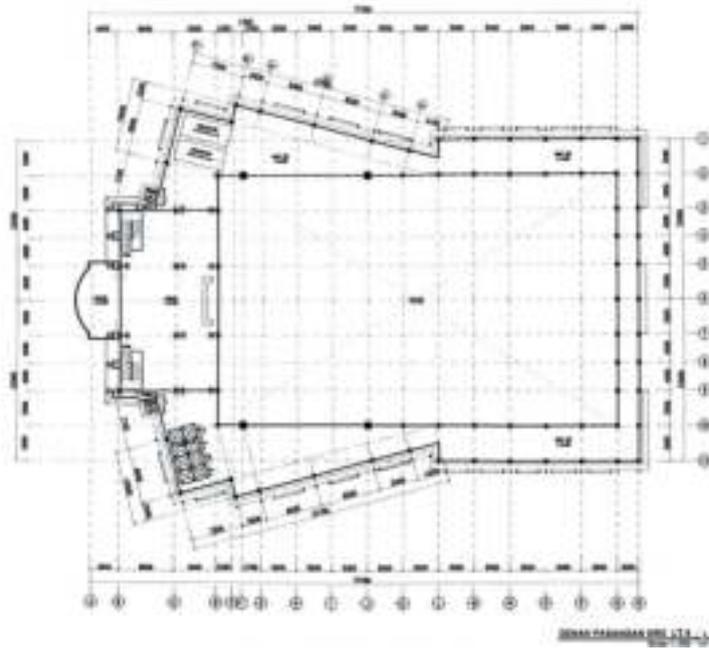
Gambar 2.25 Denah Auditorium Lt. 1

Sumber: UPT TBG, 2023



Gambar 2.26 Denah Auditorium Lt. 2-3

Sumber: UPT TBG, 2023



Gambar 2.27 Denah Auditorium Lt. 4

Sumber: UPT TBG, 2023

- Ruang Luar

Taman Budaya Gunungkidul memiliki lanskap yang terdiri dari 2 elemen yaitu softscape dan hardscape. Ruang luar pada bangunan ini cenderung didominasi oleh elemen hardscape dibandingkan dengan softscapenya. Material hardscape yang digunakan di Taman Budaya Gunungkidul mencakup paving, trotoar dan patung pada Gambar 2.3 yang berfungsi sebagai elemen dekoratif yang menyimbolkan bangunan TBG sebagai bangunan kebudayaan.



Gambar 2.28 Hardscape TBG

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Material softscape hanya terdapat pada sisi sisi bangunan dengan beberapa penggunaan rumput dan vegetasi peneduh dengan ketinggian yang sedang. Softscape pada bangunan ini nampak gersang dan kurang terawat, penerapan elemen softscape juga nampak kurang diperhatikan dengan penggunaan elemen softscape yang minim.



Gambar 2.29 Softscape TBG

Sumber : Dokumentasi Pribadi 2023

- Sistem Struktur dan Material

Struktur bangunan di Taman Budaya Gunungkidul terdiri dari 2 jenis yaitu tradisional dan modern. Bangunan dengan struktur tradisional mencakup joglo dan shelter, sementara bangunan dengan penerapan struktur modern melibatkan

amphitheater, kantin karyawan, kantor pengelola Taman Budaya Gunungkidul, auditorium, toko souvenir dan pusat oleh-oleh, pos jaga, dan masjid.



Gambar 2.30 (A) Pendopo TBG (B) Shelter TBG

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Joglo di Taman Budaya Gunungkidul menggunakan jenis joglo sinom apitan, jenis joglo ini merupakan perkembangan dari bentuk joglo tradisional dengan emper keliling rangkap dua. Lantai joglo ini dibuat tinggi, dengan 36 tiang yang digunakan, termasuk 4 di antaranya sebagai saka guru. Atap joglo terdiri dari 4 belah sisi, masing-masing bertingkat tiga, dengan sebuah bubungan. Shelter di Taman Budaya Gunungkidul menggunakan struktur kayu dan atap limasan, menciptakan kesan tradisional yang sesuai dengan budaya Jawa dan konsep alamiah.



Gambar 2. 31 (A) Area galeri (B) Area luar auditorium

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

Struktur modern ini didominasi oleh penggunaan kolom dan balok beton dengan yang dilapisi dengan material modern yaitu cat. Pada tiap bangunan memiliki bentuk struktur yang berbeda beda, seperti pada auditorium menggunakan kolom lingkaran sedangkan pada bangunan lain cenderung menggunakan kolom persegi.

- Fasilitas dan Aktivitas

Pusat budaya ini memiliki fasilitas yang beragam, fasilitas tersebut memiliki bangunan tersendiri sehingga menghasilkan banyak massa. Berikut daftar jenis ruang, fasilitas, dan aktivitas di dalamnya.

Tabel 2.2 Tabel aktivitas pada fasilitas TBG

No	Fasilitas	Aktivitas
1	Joglo	Fungsi bangunan ini adalah buat perjamuan dengan konsep open space.
2	Kantor pengelola TBG	Berfungsi sebagai memberikan pelayanan kepada pihak luar yang memiliki kepentingan dengan taman budaya gunung kidul
3		Ruang karya seniman dan gudang sebagai tempat penyimpanan.
4	Gedung Auditorium	Sebagai tempat untuk mengadakan pertemuan dan pertunjukan bersifat formal dan indoor
5	Amphiteater	Sebagai tempat untuk mengadakan pertunjukan yang lebih bersifat massal dan outdoor
6	Kantin	Sebagai area istirahat dan makan/minum
7	Sentra UMKM & Souvernir	Sebagai pusat komersil UMKM daerah dan pusat pembelian oleh oleh/souvernir.
8	Musholla	Sebagai tempat ibadah pengunjung maupun pengelola

No	Fasilitas	Aktivitas
9	Massa Maintenance	Fasilitas instalasi sistem yang ada di taman budaya gunung kidul.
10	Shelter	Sebagai tempat istirahat dan pertemuan kecil
11	Toilet Umum Outdoor	Untuk mengakomodasi kebutuhan bab/bak pengunjung jika ada kegiatan di area luar
12	Atm center	Sebagai pusat penarikan uang di TBG

Sumber : Analisa penulis, 2023

C. Kajian Non Arsitektural

- Sejarah Bangunan

Taman Budaya Gunungkidul adalah proyek perluasan untuk Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang tergolong baru. TBG dibangun atas dasar Undang-undang (UU) Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta, yang mewajibkan tiap daerahnya memiliki pusat kebudayaan masing masing. Bangunan ini direncanakan pada tahun 2017, sebagai fasilitas budaya yang mencakup berbagai aspek budaya tradisional dan seni. Diresmikan pada tahun 2021, TBG telah mengalami perkembangan pesat dalam dua tahun terakhir dengan berbagai acara dan dukungan media yang cukup terkenal..

- Fungsi Bangunan

Bangunan ini memiliki fungsi seperti bangunan pusat budaya pada umumnya yaitu untuk mengadakan dan memfasilitasi segala jenis kegiatan kebudayaan. Tujuan utamanya adalah sebagai tempat pelestarian budaya dan pengembangan pusat seni di Gunungkidul, DIY. Di TBG, masyarakat dapat mempelajari dan menikmati pertunjukan seni. Selain itu, kompleks ini juga menyediakan museum seni, serta ruang untuk konser dan hiburan lainnya.

2. Pendhapa Art Space

A. Deskripsi Umum



Gambar 2.32 Pendhapa Art Space

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pendhapa Art Space, atau dikenal sebagai PAS adalah sebuah bangunan Galeri Seni milik Pak Dunadi, yaitu seorang pematung terkenal yang berasal dari Yogyakarta. Bangunan ini terletak di Jl. Prof. Dr. Wirjono Projordikoro (Ring Road Selatan) Tegal Krapyak, Kec. Sewon, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Mempunyai luas lahan 4,420 m². Bangunan ini sudah ada sejak tahun 2006 namun terus berkembang pembangunannya hingga sekarang.

Alasan pemilihan bangunan ini sebagai studi kasus adalah karena bangunan ini berhubungan dengan judul perancangan “Pusat Budaya Gresik Dengan Pendekatan Neo Vernakular”. Sama seperti Taman Budaya Gunungkidul, bangunan ini juga menerapkan konsep yang menggabungkan unsur modern dan vernacular pada bangunannya. Fungsi bangunan yang diutamakan sebagai galeri seni dan pusat kegiatan seni budaya juga erat berhubungan dengan fungsi bangunan rancangan. Penggunaan unsur vernacular jawa tengah pada bangunan ini juga memiliki kemiripan pada unsur vernacular di jawa timur sehingga bangunan ini sangat berpotensi sebagai studi kasus.

B. Kajian Arsitektural

- Pola tatanan massa dan sirkulasi



Gambar 2.33 Layout Pendhapa Art Space

Sumber: *Google Maps* (diolah), 2023

Pendhapa Art Space merupakan bangunan yang terdiri dari banyak massa yang difungsikan untuk kegiatan seni dan kebudayaan. Pendhapa Art Space memiliki tatanan massa yang termasuk dalam pola cluster. D.K. Ching (2000) menjelaskan bahwa pola cluster adalah pengelompokan ruang berdasarkan kedekatan hubungan atau bersama-sama memanfaatkan satu ciri hubungan visual. Karakteristik pola ini dapat diidentifikasi dari penempatan bangunan di PAS yang tiap jenis bangunannya yang mempunyai jenis dan fungsi yang sama saling berdekatan satu sama lain, menciptakan kesan bahwa mereka membentuk satu kesatuan massa bangunan yang utuh.

- Aksesibilitas



Gambar 2.34 Aksesibilitas PAS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Bangunan ini mudah di akses karena terletak di pusat kota, lebih tepatnya di Jl. Prof. Dr. Wirjono Projodikoro (Ring Road Selatan). Ring Road merupakan jalan utama dengan 4 jalur yang menghubungkan antar daerah di DIY sehingga bangunan akan lebih mudah di capai dari berbagai daerah. Bangunan juga berdekatan dengan fasilitas umum seperti halte sehingga mudah dicapai oleh segala jenis kendaraan.

- Tampilan Bangunan

Langgam yang digunakan pada Pendhapa Art Space tampak mencampurkan antara unsur modern dan tradisional, dapat dilihat pada gambar dibawah, poin A menunjukkan fasad bangunan yang tampak modern dengan struktur kolom beton namun masih terdapat ornamen khas jawa dan digabungkan dengan atap limasan. Poin B menunjukkan bangunan yang lebih tradisional dengan banyaknya ornamen khas jawa dan penggunaan material dan struktur local dari kayu. Poin C & D menunjukkan bangunan yang lebih modern dan minimalis namun tetap menggunakan unsur tradisional yaitu atap joglo. Perpaduan antar modern dan vernakular tersebut menciptakan harmoni pada tampilannya.



Gambar 2.35 Tampilan Bangunan PAS

Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2023

- Ruang dalam

Ruang Pendhapa Hall difungsikan untuk acara formal dan tarian adat yang formal sehingga interior di design lebih tradisional dengan penggunaan motif kayu di dinding, struktur, dan langit langit nya. Pada area ini tidak menggunakan plafon agar area tampak luas dan sirkulasi udara lebih lancar. Penggunaan elemen kayu dengan warna coklat alami dan kontras menciptakan kesan yang hangat pada ruang. Marmer putih memberikan kesan yang luas pada ruangan.



Gambar 2.36 Area pendopo PAS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Multifunction Hall berfungsi untuk jenis kegiatan seni yang bersifat massal dan banyak seperti pameran seni yang dilakukan oleh banyak orang atau dari suatu institusi besar. Berdasarkan fungsi tersebut, maka hall ini didesain dengan minimalis agar terkesan luas. Penggunaan warna cat dinding putih dan marmer lantai berwarna abu-abu memberikan kesan yang bersih dan luas. Perabot dalam ruang ini nantinya akan menyesuaikan dengan fungsi yang ingin digunakan oleh penyewa.



Gambar 2. 37 Multifunction Hall PAS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

- Ruang Luar



Gambar 2.38 Hardscape PAS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Pada Pendhapa Art Space terdapat 2 elemen lanskap pada ruang luarnya yaitu hardscape dan softscape. Area luar bangunan pada bagian barat dan utara tapak lebih didominasi oleh hardscape sebagai area parkir dan dekoratif. Material hardscape yang digunakan adalah paving block dan patung sebagai simbol bangunan.



Gambar 2.39 Softscape PAS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

Softscape lebih mendominasi di area tengah dan belakang bangunan yang

difungsikan sebagai RTH dan taman, material softscape yang digunakan antara lain yaitu vegetasi rumput dan peneduh, kola mikan dan air mancur. Penerapan elemen ruang luar yang seimbang ini menunjukkan pengimplementasian unsur Neo Vernakular pada bangunan ini.

- Sistem Struktur & Material

Struktur & Material bangunan pada bangunan ini terbagi menjadi 2 yaitu modern dan tradisional. Struktur & material tradisional digunakan pada beberapa area seperti area pendopo yang bagian atapnya ditopang oleh soko guru (tiang utama) yang berjumlah 4 buah. Jumlah 4 buah kolom utama ini melambangkan pengaruh kekuatan dari empat penjuru mata angin. Penggunaan kayu pada langit langit pendopo dan panel pada dinding juga memberi kesan tradisional pada area ini. Unsur modern juga diterapkan pada area ini dengan penggunaan kolom beton dan material modern seperti lantai granit putih dan plafon gypsum.



Gambar 2. 40 Struktur pendopo PAS

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2023

- Fasilitas dan Aktivitas

Bangunan ini memiliki fasilitas yang beragam karena bangunan memiliki massa bangunan yang saling tergabung namun dengan fungsi yang berbeda beda. Bangunan ini masih akan terus berkembang sesuai dengan perluasan site dan pembangunan yang akan dilakukan oleh pak dunadi sehingga kemungkinan fasilitas akan terus bertambah mengikuti waktu. Fasilitas nya kebanyakan

berorientasi sebagai wadah kegiatan kebudayaan, namun dilengkapi dengan fasilitas penunjang seperti pada tabel berikut:

Tabel 2.3 Tabel aktivitas pada fasilitas PAS

No	Fasilitas	Aktivitas
1	Pendopo	Sebagai area perjamuan formal dan area pentas seni yang bersifat adat dan formal
2	Multifunction Hall	Difungsikan untuk berbagai kegiatan yang membutuhkan ruang besar seperti pameran seni massal
3	Galeri A	Sebagai area display karya penyewa yang bersifat tidak massal
4	Galeri B	Sebagai area display karya penyewa yang bersifat tidak massal
5	Galeri C	Sebagai area display karya penyewa yang bersifat tidak massal
6	Galeri Dunadi	Display karya khusus ciptaan pak dunadi
7	Panggung Terbuka	Multi fungsi sebagai area pertunjukkan outdoor maupun acara formal seperti seminar, pernikahan, lomba, dll
8	PAS Cafe	Fasilitas kafe sebagai area istirahat dan makan/minum untuk pengunjung maupun pengelola
9	PAS Limasan Homestay	Disewakan untuk penginapan pengunjung maupun wisatawan
10	Musholla	Sebagai area ibadah untuk pengelola maupun pengunjung.
11	Ruang Tamu & Tunggu	Sebagai area tunggu untuk tamu dan pengunjung

Sumber : Analisa penulis, 2023

C. Kajian Non Arsitektural

- Sejarah Bangunan

Awalnya, Pendhapa Art Space, juga dikenal sebagai PAS, merupakan perluasan dari bangunan yang bertujuan untuk mendukung kegiatan kreatif di

Studio Satiaji Sculpture & Artwork milik Dunadi, seorang pematung terkenal. Proses pembangunan Pendhapa Art Space dimulai secara bertahap dan direncanakan oleh Dunadi sendiri pada tahun 2006. Nama awal bangunan ini adalah Pendopo Sapto Aji dan berfungsi sebagai gedung serbaguna. Pada tahun 2011, Pendhapa Art Space resmi dibuka untuk umum dan selanjutnya berkembang menjadi sebuah ruang seni pada tahun 2013. Pada tahun 2015, PAS memulai program seni mandiri yang dikenal sebagai STARTUP.

Sejak tahun 2016, Pendhapa Art Space telah menjadi badan usaha mandiri dengan fokus pada kegiatan seni dan budaya. Transformasi ini sejalan dengan visi besar Dunadi untuk menciptakan ruang yang secara khusus didedikasikan untuk seni dan melibatkan partisipasi masyarakat lokal dan internasional. Pendhapa Art Space aktif terlibat dalam berbagai program seni dan budaya, termasuk pameran seni, pertunjukan tari dan teater, diskusi seni, serta workshop seni. Program-program ini diinisiasi secara independen atau melalui kerja sama dengan komunitas atau institusi seni budaya, baik di tingkat lokal maupun internasional. Sebagai wadah yang dinamis, Pendhapa Art Space menjadi pusat pertukaran seni dan budaya di lingkungan seni Yogyakarta.

- Fungsi Bangunan

Awalnya hanya berfungsi sebagai Gedung serbaguna bagi pak Dunadi untuk menerima tamu, menjamu makan, dan memeplihatkan koleksi patungnya, namun seiring waktu Pendhapa Art Space juga turut difungsikan untuk menunjang berbagai program seni dan budaya. Program seni dan budaya yang dilakukan termasuk pameran seni, pertunjukan tari dan teater, diskusi seni, serta workshop seni. Pendhapa Art Space juga secara tidak langsung difungsikan oleh pelaku seni dijogja sebagai salah satu pusat pertukaran seni dan budaya.

3. Analisis Hasil Studi

Tabel 2.4 Tabel Analisis Hasil Studi

No	Aspek Poin	Taman Budaya Gunungkidul	Pendhapa Art Space	Kesimpulan
1	Pola tatanan massa	Banyak massa dengan Pola tatanan axial	Banyak massa dengan Pola tatanan cluster	Memiliki perbedaan pola massa karena terdapat juga perbedaan pada jumlah massa
2	Aksesibilitas	Tidak bisa diakses kendaraan umum	Mudah diakses oleh segala jenis kendaraan	Kedua objek ini terletak di lokasi yang strategis, namun TBG belum mempunyai akses untuk kendaraan umum
3	Tampilan bangunan	Menggunakan pencampuran unsur tradisional dan modern, namun unsur modern lebih dominan terlihat di seluruh massanya	Menggunakan pencampuran unsur tradisional dan modern namun tampak tidak menyatu	Keduanya menggunakan pencampuran modern dan tradisional, namun PAS kurang terlihat menyatu karena perbedaan pengaplikasian yang terlalu mencolok
4	Ruang Dalam	Tampilan tiap massa lebih dominan modern, tampilan tradisional hanya pada area pendopo	Tampilan tiap massa lebih dominan modern, tampilan tradisional hanya pada area pendopo dan homestay	Kedua objek sama-sama menggunakan ruang dalam yang lebih modern, focus tradisional hanya pada beberapa area
5	Ruang Luar	Didominasi oleh hardscape	Penggunaan softscape dan hardscape seimbang	TBG tampak gersang dengan kurangnya softscape seperti vegetasi peneduh
6	Struktur & Material	Didominasi oleh struktur & material modern, Struktur & material tradisional hanya digunakan pada area pendopo	Didominasi oleh struktur & material modern, Struktur & material tradisional hanya digunakan pada area pendopo	Keduanya lebih didominasi struktur dan material modern, unsur tradisional hanya pada satu area
7	Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> - Pos Keamanan - ATM Center - Musholla - Pendopo - Toilet Umum Outdoor - Area Parkir Pengunjung - Toko Souvenir & Sentra UMKM - Parkir Pengelola - Auditorium - Kantor Pengelola - Shelter - Gudang - Ruang Maintenance - Amphiteater - Kantin 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendopo - Kantor Pengelola - PAS Cafe - Multifunction Hall - Musholla - Toilet Umum - Area Parkir - Ruang Tamu & Tunggu - Galeri Pak Dunadi - Panggung Terbuka - Limas Homestay - Galeri A - Galeri B - Galeri C 	TBG lebih mempunyai banyak fasilitas terkait kegiatan seni dan budaya

No	Aspek Poin	Taman Budaya Gunungkidul	Pendhapa Art Space	Kesimpulan
8	Fungsi	Untuk berbagai kegiatan kebudayaan dan kesenian, namun lebih difokuskan untuk seni pertunjukkan di auditorium dan amphiteater	Untuk berbagai kegiatan kebudayaan dan kesenian, namun lebih difokuskan untuk pameran dan galeri seni	Kedua tempat memiliki fungsi yang sama sebagai wadah kegiatan kebudayaan dan kesenian namun mempunyai fokus yang berbeda

Sumber : Analisa penulis, 2023

2.2. Tinjauan Khusus

2.2.1. Penekanan Perancangan

Perancangan Pusat Budaya Gresik didasarkan pada analisis hasil studi. Bangunan ini memiliki fasilitas utama seperti auditorium & amphitheater sebagai area pertunjukan seni budaya, kemudian galeri dan museum untuk memamerkan pameran, sanggar seni, dan perpustakaan sebagai sumber literatur tentang budaya untuk Kabupaten Gresik. Selain fungsi utama tersebut, terdapat pula fasilitas penunjang lainnya, termasuk kafetaria dan toko oleh-oleh. Bangunan Pusat Budaya Pendekatan Arsitektur Neo Vernakular digunakan dalam perancangan bangunan ini. Arsitektur Neo Vernakularnya mengambil bentuk dari kebudayaan dan arsitektur lokal Gresik maupun Jawa Timur.

2.2.2. Lingkup Pelayanan

Lingkup wilayah cakupan Pusat Budaya Gresik mencakup Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Adapun lingkup pengguna bangunannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

A. Pengelola: kelompok pegawai yang bertanggung jawab dalam mengelola dan memberikan layanan sehari-hari terkait operasional bangunan, termasuk kepala kantor, staf, dan karyawan.

B. Wisatawan: baik yang berasal dari dalam wilayah domestik maupun non-domestik, yang mengunjungi bangunan Pusat Budaya Gresik, termasuk

wisatawan lokal dari Kabupaten Gresik dan wisatawan dari luar daerah.

C. Pelaku Seni dan Budaya: individu atau kelompok yang aktif dalam aktivitas seni dan budaya seperti pertunjukan dan pameran karya seni.

2.2.3. Aktivitas dan Kebutuhan Ruang

Aktivitas dan ruang yang diperlukan dalam perancangan Pusat Budaya Gresik ini dianalisis berdasarkan 3 jenis pengguna bangunan yaitu pengunjung, pelaku seni dan budaya, dan pengelola/staff. Aktivitas yang dilakukan oleh setiap kategori pengguna dalam bangunan akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 2. 5 Aktivitas Pengguna, Kegiatan, Jenis Ruang, dan Karakteristik Ruang

Pengguna	Kegiatan	Fasilitas>Nama Ruang	Karakteristik Ruang
Pengunjung	Parkir kendaraan	Area parkir	Fasilitas penunjang dan bersifat publik
	Datang	Area lobby	
	Membeli tiket & mencari informasi	Resepsionis	
	Melihat pertunjukan indoor	Auditorium	Fasilitas utama dan bersifat publik
	Melihat pertunjukan outdoor	Amphiteater	
	Melihat koleksi karya dan berkeliling display	Area galeri dan museum	
	Belajar/mencari literasi	Perpustakaan	
	Belajar mengenai pembuatan damar kurung/karya lainnya	Ruang workshop	
	Mengikuti pelatihan tari tradisional	Sanggar tari	
	Materi dan berdiskusi dengan para pelaku seniman	Ruang seminar	
	Membeli makanan dan minuman	Kafetaria	Fasilitas penunjang dan bersifat publik
	Membeli oleh-oleh	Outlet souvenir	
	Beribadah	Musholla	Fasilitas penunjang dan bersifat servis
	BAK/BAB	Toilet	
Pelaku Seni Pertunjukan	Parkir kendaraan	Area parkir	Fasilitas penunjang dan bersifat publik
	Datang	Area lobby	
	Melakukan persiapan untuk tampil	Area backstage	Fasilitas utama dan bersifat semi publik
	Melakukan pertunjukan indoor	Auditorium	
	Melakukan pertunjukan outdoor	Amphiteater	

Pengguna	Kegiatan	Fasilitas>Nama Ruang	Karakteristik Ruang
	Belajar/memberi materi mengenai pembuatan damar kurung/karya lainnya	Ruang workshop	
	Mengikuti pelatihan/memberi materi tari tradisional	Sanggar tari	
	Mengambil alat/perengkapan pertunjukkan	Gudang auditorium	Fasilitas penunjang dan bersifat servis
	BAK/BAB	Toilet	
Pengelola	Parkir kendaraan	Area parkir pengelola	Fasilitas penunjang dan bersifat semi privat
	Menjaga keamanan	Pos keamanan	
	Bekerja mengelola sesuai divisi	Ruang ruang pengelola sesuai divisi	
	Rapat	Ruang rapat	
	Menerima tamu	Ruang tamu & tamu VIP	
	Menyimpan dokumen	Ruang arsip	
	Beribadah	Musholla	Fasilitas penunjang dan bersifat publik
	Mengatur pertunjukkan auditorium	R.sound system, r.proyektor, r.kamera tv, r.tata lampu	Fasilitas penunjang dan bersifat servis
	Maintenance utilitas	Ruang genset, pompa,panel	
	Menyimpan/mempersiapkan alat	Gudang	
	Menyimpan alat kebersihan	Janitor	
	Makan dan minum	Pantry	
	Pemeriksaan utilitas	Ruang genset, pompa,	
	BAK/BAB	Toilet	

Sumber: Analisa Penulis, 2023

Dari tabel diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pada perancangan Pusat Budaya Gresik ini membutuhkan beberapa ruang yang dikelompokkan dalam massa bangunan seperti tabel berikut:

Tabel 2.6 Massa bangunan dengan fungsi dan ruangnya

No	Massa bangunan	Fungsi	Jenis ruang
1	Auditorium	berfungsi sebagai tempat pertunjukan	Lobby, Resepsionis, Panggung, Area penonton, Ruang sound

No	Massa bangunan	Fungsi	Jenis ruang
		yang bersifat indoor seperti pertunjukan tari, pemutaran documenter, pertunjukan teater,dll.	system, Ruang tata lampu, Ruang kamera tv, Ruang proyektor, Ruang rias & ganti, Green room, Gudang, Toilet pengelola, Toilet pengunjung
2	Kafetaria & Edukasi	berfungsi sebagai tempat kegiatan istirahat & kuliner pada lantai 1 serta pusat pelatihan & edukasi pada lantai 2 nya	Area makan, Stand penjual, Toko souvenir, Resepsionis, Ruang seminar, Ruang workshop seni rupa, Sanggar tari, Ruang ganti, Ruang alat & bahan, Perpustakaan, Gudang, Janitor, Toilet
3	Galeri & Museum	berfungsi sebagai tempat kegiatan umum seminar, lelang karya,dll.	Lobby, Resepsionis, Area display pameran, Area display museum, Ruang penyimpanan, Toilet pengunjung, Loading dock
4	Kantor Pengelola	berfungsi sebagai tempat pengelola Pusat Budaya Gresik bekerja.	Lobby, Resepsionis, R. Kepala UPT, R. Sekretaris, R. Keuangan, R. Kurator, R. Dokumentasi, R. Publikasi, R. Rapat,R. Tata Usaha, R. Tamu, R. Tamu VIP, R. Istirahat, Toilet Karyawan, Toilet Tamu, Toilet Tamu VIP, Pantry
5	Massa Maintenance	berfungsi sebagai pengelola maintenance segala keperluan utilitas bangunan	R.staff maintenance, R.genset, R.panel, R.pompa, Gudang, Toilet
6	Musholla	berfungsi sebagai tempat pengelola dan pengunjung melakukan ibadah	Ruang sholat, Ruang penyimpanan, Tempat wudhu pria, Toilet pria, Tempat wudhu wanita, Toilet wanita
7	Pos Keamanan	berfungsi sebagai tempat staff keamanan bekerja mengawasi kegiatan dan keamanan di Pusat Budaya Gresik	Area jaga, Ruang CCTV, Toilet

Sumber: Analisa Penulis, 2023

2.2.4. Perhitungan Luasan Ruang

Untuk memastikan bahwa dimensi ruang dalam rancangan memenuhi standar dan memenuhi kebutuhan pengguna, perlu dilakukan perhitungan luas ruang yang mempertimbangkan berbagai kriteria dan standar yang berlaku. Beberapa pertimbangan dalam analisis besaran ruang melibatkan:

1. Mempertimbangkan hasil analisis kebutuhan ruang
2. Mempertimbangkan hasil kegiatan pengguna
3. Standar peruangan:
 - NAD (*Neufert Architect Data*)
 - TSS (*Time Saver Standard*)
 - MED (*Mechanical Engineering Design*)
 - CCE (Conference, Confention, Exhibition Facilities)
 - Metric (Metric Handbook Planning and Design Data)
 - PIP2B (Pusat Informasi Pengembangan Permukiman dan Bangunan)
 - AP (Asumsi Pribadi)
4. Standar sirkulasi/*flow* menurut *Time Saver Standard* (TSS):
 - 9 - 10% = Stardart minimum
 - 20% = Kebutuhan keleluasaan fisik
 - 30% = Tuntunan kenyamanan fisik
 - 40% = Tuntunan kenyamanan psikologis
 - 50% = Tuntunan spesifik kegiatan
 - 60% = Tuntutan terhadap servis kegiatan
 - 70 - 100% = Keterkaitan dengan banyaknya kegiatan

Perhitungan besaran ruang pada rancangan akan dibuat berdasarkan kelompok bangunan sebagai berikut:

- Auditorium
- Galeri & museum
- Amphiteater
- Kafetaria & edukasi
- Kantor pengelola
- Massa maintenance
- Musholla
- Pos keamanan

Tabel 2.7 Perhitungan Luasan Auditorium

Auditorium						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	Lobby	100	1,5/org	1	NAD	150
2	Resepsionis	3	1,5/org	1	NAD	4,5
3	Panggung	15	21,4 x 9,2/panggung	1	Metric	197
4	Area penonton	330	0,55 /org	1	NAD	181,5
5	Ruang sound system	2	3/org	1	AP	6
6	Ruang tata lampu	2	3/org	1	AP	6
7	Ruang kamera tv	2	3/org	1	AP	6
8	Ruang proyektor	2	3/org	1	AP	6
9	Ruang rias & ganti	2	3/org	1	AP	6
10	Green room	15	3/org	1	AD	45
11	Gudang	-	10/ruang	1	AP	10
12	Toilet pengelola	4	4/org	2	NAD	32
13	Toilet pengunjung	6	4/org	2	NAD	48
14	Janitor	1	1,5/org	1	AP	1,5
Jumlah (m²)						571,5
Sirkulasi 50%						399,7
Total Luas (m²)						971,2
Total kapasitas pengguna						±484

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Tabel 2.8 Perhitungan Luasan Galeri & Museum

Galeri & Museum						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	Lobby	50	1,5/org	1	NAD	75
2	Resepsionis	3	1,5/org	1	NAD	4,5
3	Area display pameran	300	1,5/org	1	NAD	450
4	Area display museum	300	1,5/org	1	NAD	450
5	Ruang penyimpanan	2	10/org	1	AP	20
6	R. konservasi	1	40/ruang	1	TSS	40
7	R. restorasi	1	40/ruang	1	TSS	40
8	Gudang alat	1	10/ruang	1	TSS	10
9	Toilet	6	4/org	4	NAD	96
10	Janitor	1	1,5/org	1	AP	1,5
Jumlah (m²)						873,5
Sirkulasi 50%						436.75
Total Luas (m²)						1,310
Total kapasitas pengguna						±665

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Tabel 2.9 Perhitungan Luasan Kafetaria & Edukasi

Kafetaria & Edukasi						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	Area makan	25 Set	2,7/set meja 4 kursi	1	NAD	67,5
2	Stand penjual	3	1,5/org	6	NAD	53,5
		1	2,4/kasir		AP	
		1	2/kitchen set			
3	Toko souvenir	15	1,5/org	2	NAD	55,8
		1	2,4/kasir		AP	
		2	1,5/org			
4	Resepsionis	3	1,5/org	1	NAD	4,5
5	Ruang seminar	30	1,75/org	2	NAD	20
6	Ruang workshop seni rupa	30	1,75/org	2	NAD	48
7	Sanggar tari	30	1,75/org	2	NAD	52,5
8	Ruang ganti	1	3/org	2	AP	6

Kafetaria & Edukasi						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
9	Gudang alat workshop	5	2/org	2	NAD	10
10	Perpustakaan	25	1,5/org	1	NAD	37,5
11	Janitor	1	1,5/org	1	AP	1,5
12	Toilet	6	4/org	2	NAD	48
Jumlah (m²)						462,8
Sirkulasi 50%						233.65
Total Luas (m²)						701
Total kapasitas pengguna						±218

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Tabel 2.10 Perhitungan Luasan Kantor Pengelola

Kantor Pengelola						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	Lobby	20	1,5/org	1	NAD	30
2	Resepsionis	3	1,5/org	1	NAD	4,5
3	R. Kepala UPT	3	5/org	1	NAD	15
4	R. Sekretaris	3	5/org	1	NAD	15
5	R. Keuangan	3	5/org	1	NAD	15
6	R. Kurator	3	5/org	1	AP	15
7	R. Dokumentasi	3	5/org	1	AP	15
8	R. Publikasi	3	5/org	1	AP	15
9	R. Rapat	10	5/org	1	AP	50
10	R. Tata Usaha	4	5/org	1	AP	20
11	R. Tamu	5	5/org	1	AP	25
12	R. Tamu VIP	5	6/org	1	AP	30
13	R. Istirahat	10	3/org	1	AP	30
14	Toilet Karyawan	4	4/org	2	NAD	32
15	Toilet Tamu	2	4/org	2	NAD	16
16	Toilet Tamu VIP	2	4/org	2	NAD	16
17	Janitor	1	1,5/org	1	AP	1,5
18	Pantry	4	3/org	2	AP	24
Jumlah (m²)						369
Sirkulasi 50%						184,5
Total Luas (m²)						553,5
Total kapasitas pengguna						±84

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Tabel 2.11 Perhitungan Luasan Musholla

Musholla						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	R. ibadah	40	1,5/org	1	PIP2B	60
2	R. wudhupria	5	1/org	1	PIP2B	5
3	R. wudhuwanita	5	1/org	1	PIP2B	5
4	Ruang sound	2	3/org	1	AP	6
5	Ruang penyimpanan	2	3/org	1	AP	6
Jumlah (m²)						123
Sirkulasi 30%						36,9
Total Luas (m²)						160
Total kapasitas pengguna						±54

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Tabel 2.12 Perhitungan Luasan Massa Maintenance

Massa maintenance						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	R. staff maintenance	5	3/org	1	AP	15
2	Ruang panel	2	10/unit	1	NAD	20
3	Ruang genset	2	10/unit	1	TSS	20
4	Ruang pompa	2	9/unit	1	MED	18
5	Gudang	2	10/ruang	1	TSS	10
Jumlah (m²)						97
Sirkulasi 30%						29
Total Luas (m²)						126
Total kapasitas pengguna						±14

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Tabel 2.13 Perhitungan Luasan Pos Keamanan

Pos keamanan						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	R. jaga	5	1,5/org	1	NAD	7,5
2	R. CCTV	2	3/org	1	AP	6
3	Toilet	1	4/org	1	NAD	4
Jumlah (m²)						17,5
Sirkulasi 30%						5,25
Total Luas (m²)						23

Total kapasitas pengguna	±8
---------------------------------	----

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Tabel 2.14 Perhitungan Luasan Amphiteater

Amphiteater						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	Area penonton	200	0,55/org	1	NAD	110
2	Panggung	-	21,4 x 9,2/panggung	1	Metric	197
Jumlah (m²)						207
Sirkulasi 50%						103.5
Total Luas (m²)						310,5
Total kapasitas pengguna						±215

Sumber : Analisa Penulis, 2023

Tabel 2.15 Perhitungan Luasan Area parkir

Area parkir						
No.	Nama ruang	Kapasitas	Standard (m ²)	Jumlah	Sumber	Luas (m ²)
1	Parkir motor pengelola	40	2/unit	1	NAD	80
2	Parkir mobil pengelola	20	12,5/unit	1	NAD	250
3	Parkir motor pengunjung	200	2/unit	1	NAD	400
4	Parkir mobil pengunjung	70	12,5/unit	1	NAD	875
5	Parkir bus pengunjung	3	60/unit	1	NAD	130
Jumlah (m²)						1735
Sirkulasi 30%						520.5
Total Luas (m²)						2255,5
Total kapasitas kendaraan						±333

Sumber : Analisa Penulis, 2023

2.2.5. Program Ruang

Perhitungan luas ruangan didasarkan pada jumlah serta standar unit yang sesuai dengan aktivitas dan infrastruktur yang dibutuhkan oleh setiap ruangan. Di bawah ini, terdapat tabel pengelompokan yang mengklasifikasikan jenis bangunan di Pusat Budaya Gresik dengan total kebutuhan luasannya.

Tabel 2.16 Tabel Program Ruang

No.	Jenis Massa	Luas Ruang (m ²)	Kapasitas
1	Auditorium	971,2	±360 org
2	Galeri & Museum	1,310	±247 org
3	Kafetaria & edukasi	701	±218 org
4	Kantor pengelola	553,5	±84 org
5	Massa maintenance	126	±12 org
6	Musholla	160	±68 org
7	Pos keamanan	23	±8 org
8	Amphiteater	310,5	±165 org
9	Area parkir	2255,5	±333 kendaraan
Total kebutuhan luasan			6410,5
Sirkulasi 30%			1923.15
Total			8334

Sumber : Analisa Penulis, 2023